

Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kritik Atas Behaviorisme Dan Konstruktivisme

Joko Ariyanto*

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia ariajaka64@gmail.com

Abstract: *This article aims to reconstruct the epistemology of Arabic language learning from the perspective of Islamic education by critically examining behaviorism and constructivism. It employs a library research method, using a philosophical-comparative approach and a critical analysis of the literature on learning theories, Arabic language education, and Islamic educational epistemology. The findings reveal that behaviorism contributes to the development of linguistic habits through drills, repetition, imitation, and reinforcement, yet remains limited by its mechanistic orientation. Constructivism, on the other hand, promotes active knowledge construction through experience and social interaction but does not position revelation as the primary epistemological foundation. This study proposes a layered epistemology model integrating three interconnected dimensions: linguistic habituation, meaning construction, and the internalization of Islamic values grounded in revelation and adab. Accordingly, Arabic language learning is conceptualized as an intellectual and spiritual process that integrates linguistic competence, meaningful understanding, scientific reasoning, and the cultivation of ethical character within the framework of Islamic education.*

Keywords: *Arabic language learning; epistemological reconstruction; Islamic education.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan merekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam melalui kritik terhadap behaviorisme dan konstruktivisme. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan filosofis-komparatif dan analisis kritis terhadap literatur tentang teori belajar, pembelajaran bahasa Arab, dan epistemologi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa behaviorisme berkontribusi dalam pembentukan habitus linguistik melalui latihan, pengulangan, imitasi, dan penguatan, tetapi terbatas karena cenderung mekanistik. Sementara itu, konstruktivisme mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi, namun belum menempatkan wahyu sebagai landasan epistemologis utama. Artikel ini menawarkan model *layered epistemology* yang mengintegrasikan tiga lapisan, yaitu pembiasaan linguistik, konstruksi makna, dan internalisasi nilai Islam berbasis wahyu dan adab. Model ini menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai proses intelektual-spiritual yang mengintegrasikan penguasaan keterampilan bahasa, pembentukan makna, pengembangan nalar keilmuan, dan pembinaan karakter beradab dalam kerangka pendidikan Islam.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Arab; rekonstruksi epistemologi; pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, turats, dan khazanah intelektual Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penguasaan kosakata, struktur kalimat, atau keterampilan berbahasa secara teknis, melainkan berkaitan erat dengan cara umat Islam memahami sumber ajaran, membangun nalar keilmuan, dan menempatkan bahasa sebagai sarana pembentukan makna.(Rekan et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu ditempatkan dalam kerangka epistemologis agar

tidak direduksi pada penguasaan aspek linguistik-formal, melainkan diarahkan pada pemahaman, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai keilmuan Islam.

Kecenderungan tersebut memperlihatkan pengaruh kuat paradigma behaviorisme dalam pembelajaran bahasa. Behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons. Dalam teori Skinner, penguatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar, termasuk perilaku verbal (Skinner, 1957). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, behaviorisme tampak dalam praktik drilling, imitasi, pengulangan, koreksi langsung, dan pembiasaan respons linguistik. Pendekatan ini tidak sepenuhnya keliru karena pemerolehan bahasa memang membutuhkan latihan, ketekunan, dan pembiasaan. Namun, secara epistemologis, behaviorisme memiliki keterbatasan karena cenderung mereduksi belajar bahasa menjadi proses pembentukan kebiasaan yang tampak, sementara dimensi makna, kesadaran, intensionalitas, dan refleksi peserta didik kurang mendapat perhatian.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, konstruktivisme menawarkan pandangan yang lebih aktif tentang belajar. Konstruktivisme memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun melalui interaksi antara pengalaman, struktur kognitif, lingkungan sosial, dan aktivitas reflektif. Piaget menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi, sedangkan Vygotsky menempatkan interaksi sosial dan bahasa sebagai unsur penting dalam perkembangan kognitif (Piaget, 1950; Vygotsky, 1978).

Pembelajaran berbasis konstruktivisme bertujuan menciptakan pembelajaran aktif yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan materi, lingkungan, dan teman. Bahkan bahan ajar pun perlu dirancang kontekstual, bermakna, fleksibel, serta sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan belajar siswa. Langkah pengembangannya meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, perancangan aktivitas interaktif, penerapan scaffolding, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, paradigma ini membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menghafal kaidah, tetapi diajak memahami teks, menafsirkan makna, menggunakan bahasa dalam konteks sosial, dan mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan (Taufiq et al., 2025).

Meskipun demikian, konstruktivisme juga perlu dikritisi dari perspektif pendidikan Islam. Dalam bentuknya yang umum, konstruktivisme cenderung menempatkan subjek manusia sebagai pusat pembentukan pengetahuan. Pengetahuan dipahami sebagai konstruksi kognitif dan sosial yang lahir dari pengalaman manusia. Pandangan ini penting, tetapi belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan hakikat ilmu dalam Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris dan konstruksi rasional manusia, tetapi juga berhubungan dengan wahyu, akal, fitrah, adab, dan tujuan transformatif pendidikan. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer informasi, tetapi pada penanaman adab dan pengenalan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud dan ilmu (Al-Attas, 2023). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab perlu ditempatkan dalam kerangka epistemologi Islam yang mengintegrasikan dimensi linguistik, kognitif, spiritual, dan etis.

Persoalan utama dalam pembelajaran bahasa Arab bukan hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada cara memahami hakikat pengetahuan bahasa Arab itu sendiri. Penelitian Rekan dkk. menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa Arab tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai keterampilan teknis kebahasaan, tetapi juga sebagai medium pemerolehan, pemahaman, dan internalisasi pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, pertanyaan epistemologis yang penting diajukan adalah bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan bahasa Arab, apa sumber dan validitas pengetahuan tersebut, serta untuk tujuan apa bahasa Arab dipelajari dalam pendidikan Islam. (Rekan et al., 2025). Behaviorisme menjawab persoalan tersebut melalui pembiasaan stimulus-respons, sedangkan konstruktivisme menjawabnya melalui konstruksi aktif pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, konstruktivisme telah dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi belajar. Namun, pendidikan Islam menawarkan kerangka yang lebih holistik dengan menempatkan bahasa Arab sebagai jalan menuju pemahaman wahyu, pembentukan nalar, penguatan adab, dan transformasi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa worldview Islam dapat menjadi fondasi epistemologis pendidikan yang mengintegrasikan orientasi ilmu, nilai, dan pembentukan manusia beradab (Negara, 2026). Oleh karena itu, kritik terhadap behaviorisme dan konstruktivisme tidak dimaksudkan untuk menolak keduanya secara total, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional dalam bangunan epistemologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam melalui kritik atas behaviorisme dan konstruktivisme. Rekonstruksi yang dimaksud adalah upaya membangun kembali cara pandang terhadap pembelajaran bahasa Arab, dari sekadar pembentukan kebiasaan linguistik atau konstruksi kognitif menuju proses pembentukan makna, adab, nalar keilmuan, dan kesadaran spiritual. Artikel ini berargumen bahwa behaviorisme tetap relevan pada level pembiasaan dasar bahasa, konstruktivisme penting pada level konstruksi makna, tetapi pendidikan Islam memberikan fondasi epistemologis yang lebih komprehensif melalui integrasi wahyu, akal, pengalaman, bahasa, dan adab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami bukan hanya sebagai penguasaan sistem bahasa, melainkan sebagai proses intelektual dan spiritual dalam membentuk manusia berilmu dan beradab.

Kebaruan artikel ini terletak pada rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam yang tidak hanya memadukan behaviorisme dan konstruktivisme, tetapi juga menyusunnya dalam struktur epistemik yang hierarkis dan transformatif. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan kedua teori tersebut sebagai pendekatan pedagogis dan metodologis, artikel ini mengangkatnya ke ranah epistemologi untuk mengkaji bagaimana pengetahuan bahasa Arab dibentuk, divalidasi, dan diarahkan dalam proses pembelajaran. Rekonstruksi ini menghasilkan model konseptual tiga lapis yang meliputi pembiasaan linguistik, konstruksi makna, dan internalisasi nilai berbasis wahyu dan adab, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab

tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan orientasi keilmuan dan etika dalam kerangka pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan filosofis-komparatif dan analisis kritis (Snyder, 2019). Metode ini dipilih karena artikel ini tidak bertujuan menguji efektivitas metode pembelajaran tertentu secara empiris, melainkan menelaah asumsi epistemologis yang mendasari pembelajaran bahasa Arab dalam teori behaviorisme, konstruktivisme, dan pendidikan Islam. Fokus utama penelitian ini adalah merekonstruksi cara pandang terhadap pembelajaran bahasa Arab agar tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan linguistik atau konstruksi kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, adab, nalar keilmuan, dan kesadaran spiritual dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema kajian. Literatur primer mencakup karya-karya utama tentang behaviorisme, konstruktivisme, filsafat pendidikan Islam, dan epistemologi Islam, seperti pemikiran B. F. Skinner, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran bahasa Arab, teori belajar, epistemologi pendidikan Islam, dan problem metodologis dalam pendidikan bahasa Arab. Literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan tiga fokus utama, yaitu konsep pembelajaran bahasa Arab, kritik terhadap behaviorisme dan konstruktivisme, serta konstruksi epistemologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menafsirkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Bowen, 2009). Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori analisis, meliputi sumber pengetahuan, proses pemerolehan pengetahuan, validasi pengetahuan, posisi guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, serta tujuan pembelajaran bahasa Arab. Kategorisasi ini digunakan untuk melihat perbedaan mendasar antara behaviorisme, konstruktivisme, dan pendidikan Islam dalam memahami hakikat belajar bahasa Arab.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap deskriptif, yaitu menguraikan konsep dasar behaviorisme, konstruktivisme, dan epistemologi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab. Kedua, tahap komparatif-kritis, yaitu membandingkan asumsi epistemologis behaviorisme dan konstruktivisme serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasannya dalam menjelaskan proses pembelajaran bahasa Arab. Ketiga, tahap sintesis-rekonstruktif, yaitu merumuskan bangunan epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pembiasaan linguistik, konstruksi makna, akal, wahyu, pengalaman, adab, dan tujuan transformatif pendidikan (Jaakkola, 2020; Snyder, 2019).

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual yang lebih utuh dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Kerangka ini menempatkan behaviorisme sebagai dasar pembiasaan kebahasaan, konstruktivisme sebagai jalan menuju pemahaman bermakna, dan pendidikan Islam

sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan pembelajaran bahasa Arab pada pembentukan ilmu, adab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

PEMBAHASAN

Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab

Epistemologi dalam Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* berangkat dari pandangan bahwa ilmu merupakan anugerah Allah yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral sekaligus. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai “masuknya makna ke dalam jiwa dan sampainya jiwa kepada makna” (*the arrival of meaning in the soul and the soul's arrival at meaning*). Definisi ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau fakta, melainkan sebagai pemahaman yang benar terhadap hakikat realitas yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam selalu terkait dengan tujuan pengenalan terhadap Allah, pembentukan adab, dan pencapaian kebahagiaan dunia serta akhirat.

Dalam kerangka epistemologinya, al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa sumber yang saling melengkapi, yaitu indera, akal, khabar ṣādiq (berita yang benar), dan intuisi. Indera berfungsi menangkap fenomena empiris, sedangkan akal mengolah dan menalar informasi yang diperoleh. Namun, kedua sumber tersebut memiliki keterbatasan sehingga memerlukan bimbingan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Khabar ṣādiq mencakup wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta informasi yang terbukti kebenarannya melalui transmisi yang terpercaya. Selain itu, al-Attas juga mengakui intuisi atau ilham sebagai sarana memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap hakikat sesuatu, selama tidak bertentangan dengan ajaran wahyu.

Salah satu aspek penting dalam epistemologi al-Attas adalah adanya hierarki ilmu. Ia membedakan antara ilmu fardu 'ain yang berkaitan dengan pembentukan keimanan, ibadah, dan akhlak, serta ilmu fardu kifayah yang mencakup berbagai disiplin ilmu untuk kemaslahatan masyarakat, seperti kedokteran, teknologi, dan ilmu sosial. Menurutnya, ilmu fardu kifayah harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang bersumber dari ilmu fardu 'ain agar tidak kehilangan orientasi moral. Al-Attas juga mengkritik epistemologi Barat modern yang cenderung memisahkan ilmu dari agama dan mengutamakan pendekatan empiris serta sekuler. Akibatnya, pendidikan sering kehilangan fungsi pembentukan karakter dan adab. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan manusia yang terampil dan berpengetahuan, melainkan membentuk insan beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan tatanan yang ditetapkan Allah (Al-Attas, 2023).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, cara manusia memperoleh pengetahuan, serta dasar validitas suatu pengetahuan (Razaq & Umiarso, 2019). Dalam konteks pendidikan, epistemologi tidak hanya bertanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu dibentuk, diterima, dipahami, dan dimaknai oleh peserta didik. Dengan demikian, epistemologi pembelajaran bahasa Arab juga dapat dipahami sebagai kajian tentang bagaimana peserta didik memperoleh,

membangun, memvalidasi, dan memaknai pengetahuan bahasa Arab dalam proses pendidikan. Pembahasan ini penting karena pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan metode mengajar, tetapi juga dengan cara pandang terhadap hakikat bahasa, ilmu, peserta didik, guru, dan tujuan pendidikan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang khas. Bahasa Arab bukan sekadar bahasa asing yang dipelajari untuk kepentingan komunikasi, melainkan juga bahasa wahyu, bahasa ibadah, bahasa ilmu, dan bahasa turats Islam. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam hadir dalam bahasa Arab, sedangkan sebagian besar khazanah keilmuan Islam klasik juga ditulis dan dikembangkan melalui bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya menjadi latihan penguasaan mufradat, nahwu, sharaf, qira'ah, kitabah, istima', dan kalam. Pembelajaran bahasa Arab juga menyangkut proses pembentukan pemahaman terhadap makna, nilai, adab, dan cara berpikir keilmuan Islam.

Secara epistemologis, pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami melalui beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, dari mana pengetahuan bahasa Arab diperoleh? Kedua, bagaimana peserta didik membangun pengetahuan bahasa Arab dalam dirinya? Ketiga, bagaimana pengetahuan bahasa Arab dinilai benar, tepat, dan bermakna? Keempat, untuk tujuan apa bahasa Arab dipelajari dalam pendidikan Islam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak cukup dijelaskan hanya melalui prosedur teknis pembelajaran, tetapi perlu dikaji melalui fondasi filosofis yang melandasinya. Tanpa fondasi epistemologis yang jelas, pembelajaran bahasa Arab berisiko menjadi kegiatan mekanis yang hanya menekankan hafalan, pengulangan, dan ketepatan struktur tanpa membangun pemahaman yang mendalam (Gatley, 2023; Rekan et al., 2025).

Dalam perspektif behaviorisme, pengetahuan bahasa Arab diperoleh melalui pembentukan kebiasaan. Peserta didik dianggap belajar apabila mampu memberikan respons kebahasaan yang benar terhadap stimulus tertentu. Praktik seperti drilling, pengulangan mufradat, imitasi pelafalan, latihan pola kalimat, dan koreksi langsung menunjukkan kuatnya pengaruh epistemologi behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab (Khofifah et al., 2025). Pendekatan ini memiliki manfaat karena bahasa memang membutuhkan latihan dan pembiasaan. Peserta didik tidak mungkin menguasai pelafalan, kosakata, dan pola struktur tanpa pengulangan yang cukup. Namun, jika pembelajaran bahasa Arab hanya diletakkan pada pola stimulus-respons, maka bahasa cenderung dipahami sebagai kebiasaan verbal semata, bukan sebagai sistem makna yang hidup dalam konteks budaya, agama, dan keilmuan.

Berbeda dengan behaviorisme, konstruktivisme memandang pengetahuan bahasa Arab sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, konteks, dan refleksi (Almelhes, 2025). Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini tampak dalam kegiatan memahami teks, berdiskusi tentang makna, menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif, mengaitkan struktur bahasa dengan konteks, serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks Arab. Konstruktivisme memberi ruang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami bahasa Arab secara bermakna, bukan hanya menghafal bentuk-bentuk kebahasaan. Namun, konstruktivisme tetap perlu dikritisi apabila hanya

menempatkan pengalaman dan rasionalitas manusia sebagai pusat pembentukan pengetahuan, tanpa mengaitkannya dengan wahyu, adab, dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, epistemologi pembelajaran bahasa Arab perlu dibangun secara lebih integratif. Pengetahuan bahasa Arab tidak hanya bersumber dari lingkungan dan pengalaman, tetapi juga berhubungan dengan wahyu, akal, tradisi keilmuan, guru, teks, dan adab. Bahasa Arab dipelajari bukan hanya untuk memperoleh keterampilan linguistik, melainkan juga untuk memahami pesan wahyu, mengakses khazanah keilmuan Islam, membentuk nalar keagamaan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam harus mengintegrasikan pembiasaan linguistik, konstruksi makna, refleksi nilai, dan pembentukan adab. Integrasi ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih utuh karena memperhatikan aspek kognitif, linguistik, etis, dan spiritual secara bersamaan (Negara, 2026; Rekan et al., 2025).

Dengan demikian, epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam menempatkan bahasa Arab sebagai proses pemerolehan ilmu yang tidak netral nilai. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai sistem bunyi, kata, dan struktur, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dan kepribadian ilmiah. Peserta didik tidak cukup diarahkan menjadi pengguna bahasa yang terampil, tetapi juga menjadi subjek pembelajar yang memahami kedudukan bahasa Arab dalam tradisi keilmuan Islam. Guru juga tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mu'allim, murabbi, mu'addib, dan pembimbing makna. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab perlu direkonstruksi dari sekadar pembiasaan verbal menuju pembelajaran yang membentuk pemahaman, adab, nalar keilmuan, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Behaviorisme merupakan salah satu teori belajar yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati (Chomsky, 1959). Dalam perspektif ini, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan, pengulangan, pembiasaan, dan penguatan. Peserta didik dianggap berhasil belajar apabila mampu menunjukkan respons yang sesuai terhadap rangsangan yang diberikan oleh guru atau lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, behaviorisme menempatkan bahasa sebagai perilaku verbal yang dapat dibentuk melalui imitasi, latihan berulang, koreksi, dan penguatan. Pandangan ini menjadikan pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan linguistik (Khofifah et al., 2025; Sari et al., 2025).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengaruh behaviorisme tampak pada praktik hafalan mufradat, drilling pola kalimat, pengulangan struktur nahwu-sharaf, imitasi pelafalan, latihan tanya jawab, dan koreksi langsung terhadap kesalahan peserta didik. Guru berperan sebagai pengendali stimulus, pemberi contoh, pengarah respons, dan pemberi penguatan (Skinner, 1957). Peserta didik diarahkan untuk meniru bentuk bahasa yang benar, mengulanginya secara terus-menerus, dan membiasakan diri menggunakan struktur bahasa Arab sesuai kaidah. Pola seperti ini banyak ditemukan dalam pembelajaran dasar bahasa Arab, terutama pada tahap penguasaan bunyi, kosakata, struktur kalimat, dan pola percakapan sederhana.

Secara praktis, behaviorisme memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari latihan dan pembiasaan. Peserta didik membutuhkan pengulangan untuk mengenali huruf, membedakan bunyi, menghafal kosakata, memahami pola perubahan kata, dan menggunakan struktur kalimat secara tepat. Dalam hal ini, pendekatan behavioristik membantu membentuk ketepatan, kelancaran, dan respons cepat dalam berbahasa. Latihan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat memori linguistik peserta didik dan membantu mereka membangun dasar keterampilan bahasa Arab sebelum memasuki tahap pemahaman yang lebih kompleks.

Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan apabila dijadikan satu-satunya dasar epistemologis pembelajaran bahasa Arab. Teori ini cenderung melihat belajar sebagai proses mekanis yang berpusat pada perilaku tampak, sementara dimensi pemahaman, makna, kesadaran, niat, dan refleksi peserta didik kurang mendapat perhatian. Peserta didik dapat saja mampu menghafal mufradat, mengulang kaidah, atau menjawab latihan secara benar, tetapi belum tentu memahami makna teks, konteks penggunaan bahasa, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, keberhasilan dalam memberikan respons linguistik tidak selalu menunjukkan kedalaman pemahaman epistemik.

Keterbatasan behaviorisme semakin tampak ketika pembelajaran bahasa Arab ditempatkan dalam perspektif pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai sistem bunyi, kosakata, dan struktur, tetapi juga sebagai bahasa wahyu, bahasa ibadah, dan bahasa ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup diarahkan pada pembiasaan verbal semata. Peserta didik perlu dibimbing untuk memahami makna, menangkap pesan teks, menumbuhkan adab terhadap ilmu, dan menyadari kedudukan bahasa Arab dalam tradisi keilmuan Islam. Jika pembelajaran hanya menekankan pengulangan dan hafalan, bahasa Arab berisiko dipahami sebagai materi teknis yang terpisah dari dimensi makna dan nilai.

Dengan demikian, behaviorisme tetap relevan dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi posisinya perlu dibatasi secara proporsional. Behaviorisme dapat digunakan sebagai fondasi awal untuk membangun kebiasaan linguistik, terutama dalam penguasaan mufradat, pelafalan, pola kalimat, dan struktur dasar bahasa. Namun, pembelajaran bahasa Arab tidak boleh berhenti pada tahap tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, behaviorisme perlu dilampaui melalui pendekatan yang lebih menekankan konstruksi makna, pemahaman teks, refleksi nilai, dan pembentukan adab. Dengan posisi ini, behaviorisme tidak ditolak sepenuhnya, tetapi direkonstruksi sebagai salah satu tahap dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang lebih utuh dan bermakna.

Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Berbeda dengan behaviorisme yang menekankan hubungan stimulus dan respons, konstruktivisme menempatkan belajar sebagai proses internal yang melibatkan pengalaman, pemahaman, interaksi, dan refleksi (Vygotsky, 1978). Pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang sekadar dipindahkan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami objek yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, konstruktivisme memandang

bahasa bukan hanya sebagai kebiasaan verbal, melainkan sebagai sarana membangun makna, berinteraksi, dan memahami realitas (Szabó & Cséps, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, konstruktivisme memberi ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya menghafal mufradat, kaidah nahwu, atau pola sharaf, tetapi juga memahami fungsi dan makna bahasa dalam konteks penggunaannya. Peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman melalui aktivitas membaca teks, berdialog, berdiskusi, menafsirkan makna, mengaitkan struktur bahasa dengan konteks, serta menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak berhenti pada penguasaan bentuk bahasa, tetapi bergerak menuju pemahaman isi, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks Arab.

Secara epistemologis, konstruktivisme melihat pengetahuan bahasa Arab sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik. Peserta didik membangun pemahaman melalui hubungan antara pengetahuan awal, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan bimbingan guru. Dalam pandangan Piaget, proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, yaitu ketika peserta didik menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki (Piaget, 1950; Zhou et al., 2025). Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, bahasa, dan bantuan orang lain dalam perkembangan kognitif peserta didik (Shabani, 2010; Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran bahasa Arab, kedua pandangan ini relevan karena peserta didik membutuhkan pengalaman, dialog, koreksi, dan bimbingan bertahap untuk memahami bahasa secara lebih bermakna.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tampak dalam berbagai strategi pembelajaran. Guru dapat menggunakan diskusi teks Arab, pembelajaran berbasis masalah, analisis makna ayat atau hadis secara kebahasaan, simulasi percakapan, pembelajaran kolaboratif, dan tugas proyek sederhana berbasis bahasa Arab. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat dalam proses pencarian, penafsiran, dan penyusunan makna. Misalnya, dalam pembelajaran qira'ah, peserta didik tidak hanya diminta menerjemahkan teks, tetapi juga mengidentifikasi gagasan utama, memahami konteks kalimat, mendiskusikan pesan teks, dan menghubungkannya dengan kehidupan atau nilai-nilai pendidikan Islam.

Konstruktivisme memiliki kelebihan karena mampu mengatasi kelemahan pendekatan yang terlalu mekanistik. Jika behaviorisme cenderung menekankan hafalan dan pengulangan, konstruktivisme mendorong pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan pengetahuan bahasa Arab dengan pengalaman mereka. Hal ini penting karena penguasaan bahasa Arab tidak hanya membutuhkan ketepatan struktur, tetapi juga kemampuan memahami makna. Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan bahasa wahyu membutuhkan proses pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar latihan respons kebahasaan.

Meskipun demikian, konstruktivisme juga memiliki keterbatasan apabila digunakan tanpa landasan pendidikan Islam. Dalam bentuk umumnya, konstruktivisme cenderung menempatkan pengalaman dan rasionalitas manusia sebagai pusat pembentukan pengetahuan. Pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi subjek melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pandangan ini penting, tetapi belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Sebab, dalam Islam, pengetahuan tidak hanya dibangun

melalui pengalaman manusia, tetapi juga berhubungan dengan wahyu, akal, fitrah, tradisi keilmuan, dan adab. Oleh karena itu, konstruktivisme perlu dikritisi dan diarahkan agar tidak jatuh pada pemahaman yang terlalu subjektif atau terlepas dari orientasi nilai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab tidak cukup dipahami sebagai proses konstruksi makna secara kognitif. Bahasa Arab dipelajari untuk memahami wahyu, mengakses khazanah keilmuan Islam, membentuk nalar keagamaan, dan menumbuhkan adab terhadap ilmu (Rekan et al., 2025). Karena itu, konstruktivisme perlu diperluas menjadi konstruktivisme yang berlandaskan nilai Islam. Peserta didik tetap dipandang sebagai subjek aktif, tetapi aktivitas membangun pengetahuan harus diarahkan oleh sumber-sumber epistemologis Islam, seperti wahyu, akal, pengalaman, guru, teks, dan tradisi keilmuan. Dengan demikian, konstruksi makna dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bersifat bebas tanpa arah, melainkan terikat pada kebenaran, adab, dan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, konstruktivisme memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena mampu menggeser pembelajaran dari sekadar pengulangan menuju pemahaman bermakna. Konstruktivisme membantu peserta didik memahami bahasa Arab sebagai sistem makna yang hidup dalam konteks sosial, budaya, dan keilmuan. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, konstruktivisme perlu direkonstruksi agar tidak hanya berpusat pada pengalaman dan rasionalitas manusia, tetapi juga terhubung dengan wahyu, adab, dan transformasi diri. Dengan posisi ini, konstruktivisme tidak ditolak, tetapi ditempatkan sebagai tahapan penting dalam membangun pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna.

Kritik Pendidikan Islam terhadap Behaviorisme dan Konstruktivisme

Behaviorisme dan konstruktivisme memiliki kontribusi penting dalam perkembangan teori pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Behaviorisme membantu menjelaskan pentingnya latihan, pengulangan, pembiasaan, dan penguatan dalam membentuk keterampilan dasar berbahasa. Sementara itu, konstruktivisme memberi perhatian lebih besar pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, konteks, dan refleksi. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, kedua teori tersebut perlu dikritisi karena masing-masing memiliki keterbatasan epistemologis ketika dijadikan landasan utama pembelajaran bahasa Arab.

Kritik pertama ditujukan kepada behaviorisme yang cenderung mereduksi belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati. Dalam pandangan behavioristik, peserta didik dipahami sebagai individu yang merespons stimulus dari luar, kemudian membentuk kebiasaan melalui penguatan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pandangan ini tampak pada praktik hafalan mufradat, pengulangan pola kalimat, drilling nahwu-sharaf, imitasi pelafalan, dan latihan respons kebahasaan. Praktik tersebut berguna untuk membangun fondasi linguistik, tetapi belum cukup untuk menjelaskan proses pemahaman makna, kesadaran, niat, refleksi, dan internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia tidak dapat dipahami hanya sebagai makhluk responsif yang dibentuk oleh stimulus lingkungan. Manusia adalah makhluk berakal, berfitrah, memiliki kesadaran moral, dan bertanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab

tidak cukup diarahkan pada pembentukan respons kebahasaan yang benar, tetapi harus membimbing peserta didik untuk memahami makna, tujuan, dan nilai yang terkandung dalam bahasa. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sistem bunyi dan struktur, tetapi juga sebagai medium untuk memahami wahyu, ibadah, dan khazanah keilmuan Islam. Jika pembelajaran bahasa Arab hanya bertumpu pada behaviorisme, maka bahasa berisiko diperlakukan sebagai kebiasaan verbal yang terpisah dari dimensi makna dan adab (Khofifah et al., 2025).

Kritik kedua diarahkan kepada konstruktivisme. Dibandingkan behaviorisme, konstruktivisme lebih memberi ruang bagi keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan. Peserta didik tidak dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa Arab, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memahami teks, mendiskusikan makna, menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini lebih dekat dengan pembelajaran bermakna karena tidak membatasi bahasa pada pengulangan bentuk-bentuk linguistik.

Namun, konstruktivisme juga memiliki keterbatasan apabila dipahami dalam kerangka yang sepenuhnya human-centered. Dalam konstruktivisme, pengetahuan sering dipahami sebagai hasil konstruksi subjek berdasarkan pengalaman, rasionalitas, dan interaksi sosial. Pandangan ini penting, tetapi belum sepenuhnya memadai dalam pendidikan Islam karena sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman manusia. Islam menempatkan wahyu, akal, pengalaman, fitrah, tradisi keilmuan, dan bimbingan guru sebagai unsur penting dalam pembentukan ilmu. Oleh karena itu, konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan oleh kerangka kebenaran, adab, dan tujuan pendidikan Islam (Rekan et al., 2025).

Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak bersifat netral dan bebas nilai. Ilmu berkaitan dengan kebenaran, tanggung jawab, adab, dan orientasi penghambaan kepada Allah. Pembelajaran bahasa Arab juga demikian. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk memperoleh kompetensi linguistik, tetapi juga untuk memahami sumber ajaran Islam, mengakses turats, membentuk nalar keilmuan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, baik behaviorisme maupun konstruktivisme perlu ditempatkan secara proporsional. Behaviorisme dapat digunakan untuk membangun kebiasaan dasar berbahasa, sedangkan konstruktivisme dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan konstruksi makna. Akan tetapi, keduanya tetap membutuhkan fondasi epistemologi Islam agar pembelajaran bahasa Arab tidak kehilangan orientasi nilai (In'ami et al., 2025).

Kritik pendidikan Islam terhadap behaviorisme dan konstruktivisme bukan berarti menolak keduanya secara total. Kritik tersebut lebih tepat dipahami sebagai upaya menempatkan kedua teori dalam posisi yang terbatas dan fungsional. Behaviorisme relevan pada tahap pembiasaan linguistik, seperti pelafalan, hafalan mufradat, dan penguasaan pola kalimat. Konstruktivisme relevan pada tahap pemahaman makna, dialog, interpretasi teks, dan penggunaan bahasa dalam konteks. Namun, pendidikan Islam menuntut dimensi yang lebih luas, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan aspek bahasa, akal, wahyu, adab, dan transformasi diri.

Dengan demikian, pendidikan Islam menawarkan kritik epistemologis terhadap behaviorisme dan konstruktivisme dengan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak boleh berhenti pada pembentukan kebiasaan atau konstruksi makna semata. Pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan pada pembentukan manusia berilmu dan beradab. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu menggunakan bahasa Arab secara tepat, tetapi juga memahami kedudukan bahasa Arab sebagai medium ilmu, wahyu, dan nilai. Guru juga tidak cukup berperan sebagai pengendali stimulus atau fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai mu'allim, murabbi, dan mu'addib yang membimbing peserta didik menuju pemahaman yang benar, adab keilmuan, dan kesadaran spiritual.

Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab

Rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab merupakan upaya membangun kembali cara pandang terhadap proses belajar bahasa Arab agar tidak berhenti pada penguasaan teknis kebahasaan semata (Mardatillah et al., 2025). Pembelajaran bahasa Arab selama ini sering dipahami sebagai aktivitas menghafal mufradat, memahami kaidah nahwu-sharaf, menerjemahkan teks, dan melatih keterampilan istima', kalam, qira'ah, serta kitabah. Aktivitas tersebut tentu penting, tetapi belum cukup untuk menjelaskan hakikat pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sistem linguistik, melainkan juga sebagai medium pemahaman wahyu, pengembangan nalar keilmuan, penguatan adab, dan pembentukan kesadaran spiritual peserta didik.

Rekonstruksi ini diperlukan karena behaviorisme dan konstruktivisme memiliki keterbatasan epistemologis. Behaviorisme memandang pembelajaran bahasa sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui stimulus, respons, pengulangan, dan penguatan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini berguna untuk membentuk dasar keterampilan, seperti pelafalan, hafalan kosakata, penguasaan pola kalimat, dan ketepatan struktur. Namun, behaviorisme kurang memadai apabila dijadikan satu-satunya dasar pembelajaran karena cenderung menempatkan bahasa sebagai kebiasaan verbal yang mekanis. Peserta didik dapat mengulang bentuk bahasa secara benar, tetapi belum tentu memahami makna, konteks, nilai, dan tujuan keilmuan yang terkandung di dalamnya.

Konstruktivisme hadir untuk memperbaiki kelemahan behaviorisme dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memahami teks, mendiskusikan makna, menggunakan bahasa dalam konteks, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini lebih memberi ruang bagi pemahaman dan refleksi. Akan tetapi, konstruktivisme juga belum sepenuhnya memadai apabila hanya bertumpu pada pengalaman, rasionalitas, dan konstruksi sosial manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya dibangun oleh manusia, tetapi juga diarahkan oleh wahyu, akal, fitrah, tradisi keilmuan, guru, dan adab (Khasanah et al., 2025).

Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam perlu dilakukan dengan menempatkan behaviorisme dan konstruktivisme secara proporsional. Behaviorisme dapat digunakan pada

tahap pembiasaan linguistik, sedangkan konstruktivisme dapat digunakan pada tahap konstruksi makna. Namun, keduanya perlu diarahkan oleh epistemologi Islam agar pembelajaran bahasa Arab tidak kehilangan orientasi nilai. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Arab harus mengintegrasikan latihan bahasa, pemahaman makna, refleksi nilai, adab terhadap ilmu, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu berbahasa, tetapi juga peserta didik yang memahami kedudukan bahasa Arab dalam tradisi keilmuan Islam.

Epistemologi pendidikan Islam menempatkan wahyu, akal, pengalaman, dan adab sebagai unsur penting dalam pembentukan ilmu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, wahyu menjadi sumber utama yang memberi arah dan tujuan pembelajaran. Akal berfungsi untuk memahami struktur, makna, dan pesan bahasa. Pengalaman membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan bahasa dengan realitas kehidupan. Adab menjadi landasan etis agar pengetahuan bahasa Arab tidak digunakan secara bebas tanpa tanggung jawab moral dan spiritual. Integrasi unsur-unsur tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih utuh karena mencakup aspek linguistik, kognitif, etis, dan spiritual (Negara, 2026).

Rekonstruksi ini juga mengubah posisi guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru tidak hanya berperan sebagai pengendali stimulus sebagaimana dalam behaviorisme, atau sekadar fasilitator sebagaimana dalam konstruktivisme. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru berperan sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*, sekaligus pembimbing makna. Guru bertugas menyampaikan ilmu, membimbing proses berpikir, menanamkan adab, dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang benar. Peserta didik juga tidak hanya dipahami sebagai penerima respons atau subjek yang bebas mengonstruksi makna, tetapi sebagai pencari ilmu yang aktif, beradab, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dapat dirumuskan sebagai integrasi antara pembiasaan linguistik, konstruksi makna, dan internalisasi nilai Islam. Pembiasaan linguistik diperlukan agar peserta didik memiliki dasar kebahasaan yang kuat. Konstruksi makna diperlukan agar peserta didik mampu memahami bahasa Arab secara kontekstual dan reflektif. Internalisasi nilai Islam diperlukan agar pembelajaran bahasa Arab tetap terhubung dengan wahyu, adab, dan tujuan pendidikan Islam. Ketiga unsur tersebut membentuk kerangka pembelajaran bahasa Arab yang lebih holistik.

Rekonstruksi epistemologi ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pertanyaan “bagaimana peserta didik dapat menguasai bahasa Arab”, tetapi harus dilanjutkan pada pertanyaan “untuk apa bahasa Arab dipelajari dan bagaimana pengetahuan bahasa Arab membentuk manusia berilmu dan beradab”. Dengan cara pandang tersebut, bahasa Arab tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nalar, pemahaman agama, kesadaran ilmu, dan kepribadian muslim. Inilah posisi epistemologis yang membedakan pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam dari pendekatan behavioristik dan konstruktivistik yang berdiri sendiri.

Model Konseptual Rekonstruksi

Model konseptual rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam dibangun atas integrasi tiga lapis epistemik, yaitu pembiasaan linguistik, konstruksi makna, dan internalisasi nilai. Model ini tidak menolak kontribusi behaviorisme dan konstruktivisme, tetapi menempatkannya dalam struktur hierarkis yang lebih luas dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Dalam struktur tersebut, behaviorisme berfungsi sebagai basis pembentukan habitus linguistik, konstruktivisme sebagai mekanisme pengembangan makna, sedangkan pendidikan Islam berperan sebagai horizon epistemologis yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran pada orientasi ilmu, adab, dan kesadaran spiritual.

Secara epistemologis, behaviorisme menjelaskan pembentukan pengetahuan bahasa sebagai proses internalisasi pola respons melalui pengulangan stimulus-linguistik yang konsisten. Dalam konteks ini, latihan fonologis, penguasaan mufradat, struktur nahwu-sharaf, serta koreksi respons tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai mekanisme awal pembentukan habitus kebahasaan yang memungkinkan terjadinya otomatisasi dasar dalam penggunaan bahasa Arab. Namun, mekanisme ini bersifat prasyarat, bukan finalitas epistemik, karena belum menyentuh dimensi makna dan kesadaran.

Konstruktivisme melanjutkan proses tersebut dengan menempatkan pembelajar sebagai subjek epistemik yang aktif dalam membangun makna melalui interaksi antara pengetahuan awal, konteks, dan pengalaman sosial-linguistik. Pada tahap ini, bahasa Arab tidak lagi diperlakukan sebagai sistem bentuk, tetapi sebagai sistem signifikasi yang dipahami melalui proses interpretatif, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, pengetahuan bahasa berkembang dari sekadar respons linguistik menuju konstruksi makna yang lebih kontekstual dan bermakna.

Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, konstruksi makna tersebut belum bersifat final apabila tidak diarahkan oleh horizon epistemologi yang lebih tinggi, yaitu wahyu dan adab. Oleh karena itu, model ini menempatkan pendidikan Islam sebagai struktur normatif-teleologis yang mengarahkan proses pembentukan pengetahuan bahasa Arab agar tidak berhenti pada level kognitif, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai. Dalam kerangka ini, wahyu berfungsi sebagai sumber orientasi kebenaran, akal sebagai instrumen pemaknaan, pengalaman sebagai medan aktualisasi, tradisi keilmuan sebagai kontinuitas epistemik, dan adab sebagai prinsip pengaturan relasi antara ilmu, subjek, dan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, model konseptual ini dapat dipahami sebagai struktur epistemologi bertingkat (*layered epistemology*) yang terdiri atas tiga lapisan saling terkait. Lapisan pertama adalah pembiasaan linguistik sebagai fondasi habitus kebahasaan. Lapisan kedua adalah konstruksi makna sebagai proses pengembangan pemahaman konseptual dan kontekstual. Lapisan ketiga adalah internalisasi nilai Islam sebagai orientasi normatif yang membentuk kesadaran ilmiah dan spiritual peserta didik. Ketiga lapisan ini tidak bersifat terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan epistemik yang bergerak dari kebiasaan, menuju pemahaman, dan berujung pada pembentukan adab.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penguasaan keterampilan linguistik, seperti mufradat, nahwu, sharaf, qira'ah, kitabah, istima', dan kalam. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa Arab merupakan proses epistemologis yang berkaitan dengan cara peserta didik memperoleh, membangun, memvalidasi, dan memaknai pengetahuan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting sebagai bahasa wahyu, bahasa ibadah, bahasa ilmu, dan bahasa turats Islam. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga pada pembentukan makna, nalar keilmuan, adab, dan kesadaran spiritual.

Behaviorisme memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada aspek pembiasaan linguistik. Latihan berulang, drilling, imitasi, hafalan mufradat, koreksi langsung, dan penguatan respons dapat membantu peserta didik membangun dasar keterampilan bahasa Arab. Namun, behaviorisme memiliki keterbatasan karena cenderung memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang tampak dan kurang memberi perhatian pada makna, kesadaran, refleksi, dan tujuan spiritual pembelajaran. Jika dijadikan satu-satunya fondasi epistemologis, behaviorisme berisiko mereduksi pembelajaran bahasa Arab menjadi proses mekanis yang terpisah dari nilai dan adab.

Konstruktivisme memperluas pemahaman pembelajaran bahasa Arab dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, konteks, dan refleksi. Pendekatan ini mendorong pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menghafal bentuk bahasa, tetapi juga memahami teks, menafsirkan makna, dan menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif. Namun, konstruktivisme juga memiliki keterbatasan apabila hanya bertumpu pada pengalaman dan rasionalitas manusia, tanpa dikaitkan dengan wahyu, adab, dan orientasi pendidikan Islam.

Berdasarkan kritik tersebut, artikel ini menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam. Rekonstruksi ini dilakukan dengan menempatkan behaviorisme sebagai dasar pembiasaan linguistik, konstruktivisme sebagai dasar konstruksi makna, dan pendidikan Islam sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman, tradisi keilmuan, dan adab. Dengan model ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga membentuk peserta didik yang memahami makna, memiliki adab terhadap ilmu, dan menyadari fungsi bahasa Arab dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pembelajaran bahasa Arab menawarkan kerangka konseptual yang lebih utuh. Pembelajaran bahasa Arab perlu bergerak dari pembiasaan mekanistik menuju pembelajaran yang integratif, yaitu pembelajaran yang memadukan latihan bahasa, pemahaman makna, refleksi nilai, dan internalisasi adab. Artikel ini menyimpulkan bahwa behaviorisme dan konstruktivisme tidak perlu ditolak secara total, tetapi perlu ditempatkan secara proporsional dalam kerangka pendidikan Islam. Posisi inilah yang menjadi

kontribusi utama artikel ini bagi pengembangan filsafat pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

REFERENSI

- Achmad Husaen Sastra Negara. (2026). *The Islamic Worldview as The Epistemological Foundation of Islamic Educational Philosophy*. 4(1), 35–49.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (3rd ed.). Qadeem Press. https://books.google.co.id/books/about/The_Concept_of_Education_in_Islam.html?hl=id&id=tRoZ0AEACAAJ
- Almelhes, S. (2025). *Reframing learner autonomy in Arabic language education for non-native speakers : a theoretical framework of power , control , and motivation*. *October*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1622527>
- Bowen. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Chomsky, N. (1959). A Review of B. F. Skinner's Verbal Behavior. *Language*, 35(1), 26–58. <https://doi.org/10.2307/411334>
- Gatley, J. (2023). WHY CONCEPTS MATTER , WHAT CONCEPTUAL ANALYSIS IS FOR , AND THE CASE OF KNOWLEDGE IN EDUCATION. *British Journal of Educational Studies*, 71(5), 549–566. <https://doi.org/10.1080/00071005.2023.2234453>
- In'ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). *in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas*. 20(1), 145–158.
- Jaakkola, E. (2020). *Designing conceptual articles : four approaches*. 18–26.
- Khasanah, K., Khobir, A., Joina, C. D., Izzati, A. M. N., & Safitri, N. F. (2025). *EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY: A CONCEPTUAL STUDY OF THE SCIENTIFIC FOUNDATIONS AND THEIR IMPLICATIONS FOR MODERN LEARNING*. 4(4), 195–201. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i4.1102>
- Khofifah, Setiawan, A., Al Ghifari, M., & Umam, A. K. (2025). *Behaviorism Theory in a Language Environment: A Case Study of Arabic Language Proficiency at Pesantren Al-Bukhari , Southeast Sulawesi*. 10(1).
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). *The Indonesian Journal of the Social Sciences Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity*. 13(2).
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence* (1st Editio). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203164730>
- Razaq, Abd. Rahim; Umiarso, U. (2019). *Islamic education construction in the perspective of falsification of karl r. popper*. 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5846>
- Rekan, A. A., Howell, H. R., Nasir, M., & Salleh, M. (2025). *Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Public Higher Education*. 22(1).
- Sari, A. F., Rohayati, E., Huda, M., & Assefi, K. F. (2025). *Arabic Language Learning Based on Behaviorism Theory at Madrasah Tsanawiyah*. 09(01), 49–61.

- Shabani, K. (2010). *Vygotsky ' s Zone of Proximal Development : Instructional Implications and Teachers ' Professional Development*. 3(4), 237–248.
- Skinner, B. F. (1957). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syed, T. A., Khan, S., & Jan, S. (2025). *Revolutionizing arabic learning : GNT and AI-enhanced Metaverse environments*. September. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2025.1626092>
- Szabó, & Csépes. (2023). *Constructivism in language pedagogy*. 13, 405–417. <https://doi.org/10.1556/063.2022.00136>
- Taufiq, A., Wijaya, A., Fathuddin, A. U., & Saqafi, M. K. (2025). *Characteristics of Teaching Material Development Based on Constructivism Learning Theory in Arabic Language Learning*. 17(2), 349–366. <https://doi.org/10.24042/prz2s203>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society Development of Higher Psychological Processes* (E. Cole, Michael; John-Steiner, Vera; Scribner, Sylvia; Soubberman (ed.)). Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674076686>
- Zhou, Y., Javed, K., & Iveson, J. (2025). *Addressing sophisticated misconceptions : an assimilation-based method for teaching accounting expenses*. May. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1567329>